**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Landasan Teori dan Kerangka Berpikir**
2. **Landasan Teori**
   1. **Kajian Struktural**
3. **Pengertian Kajian Struktural**

Strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan kesastraan yang menekankan pada kajian hubungan antarunsur pembangun karya yang bersangkutan (Nurgiyantoro,2010: 36). Pendekatan struktural adalah salah satu cara memahami karya sastra. menurut Ratna (2015: 91), struktural berarti paham mengenai unsur-unsur, yaitu unsur itu sendiri dengan mekanisme antarhubungannya, disatu pihak antar hubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya, di pihak yang lain hubungan antara unsur dengan totalitasnya. Struktural dalam sebuah karya sastra, fiksi atau puisi adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koheransif oleh berbagai unsur pembangunnya.

Semi (2010: 67) menjelaskan, bahwa pendekatan struktural berusaha berlaku adil terhadap karya sastra dengan jalan hanya menganalisis karya sastra tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berada di luarnya. Kajian struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik cerita pendek.

Riswandi dan Kusmini (2010: 62) menjelaskan, bahwa pendekatan struktural juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif. Oleh karena itu kajian struktural ini berusaha berlaku adil terhadap karya sastra dengan jalan hanya mengkaji karya sastra tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berada di luarnya.

Berdasarkan paparan di atas kajian struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur yang membangun dalam cerita pendek yaitu unsur intrinsik. Kajian struktural ini memberikan perhatian istimewa terhadap keberhasilan penulis menjalin hubungan harmonis anatara isi dan bentuk dengan mengkaji setiap unsur yang berada dalam karya sastra tersebut.

1. **Aspek Kajian Struktural**

Aspek yang menjadi kajian struktural adalah aspek yang membangun karya tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antar aspek yang mampu membuatnya menjadi sebuah karya sastra (Riswandi dan Kusmini, 2010: 62). Oleh karena itu hal-hal yang bersifat ekstrinsik seperti penulis, pembaca, atau lingkungan sosial budaya harus dikesampingkan, karena tidak punya kaitan langsung dengan struktur karya sastra tersebut .

Menurut Stanton (2012 : 22), struktur cerpen terdiri atas tiga bagian yaitu fakta cerita, tema, dan sarana cerita. Fakta cerita meliputi karakter, alur, dan latar. Sarana cerita meliputi sudut pandang dan gaya bahasa. Semi (2010: 68-69) dalam bukunya menjelaskan, bahwa aspek kajian struktural yaitu seluruh komponen struktur karya sastra yang terdiri dari tema, alur (plot), konflik, perwatakan, sudut pandangan, latar (*setting).* Kajian struktural ini mengkaji karya sastra tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berada di luarnya.

Nurgiyantoro (2010: 36) mengemukakan, bahwa aspek kajian struktural tidak hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, misalnya peristiwa, plot, tokoh, latar, atau yang lainnya, namun bagaimana hubungan antarunsur itu. Sedangkan menurut Ratna (2015: 93), secara definitif kajian struktural memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya. Unsur pokok dalam cerpen, diantaranya: tema, peristiwa atau kejadian, latar atau *setting,* penokohan atau perwatakan, alur atau plot, sudut pandang, dan gaya bahasa.

Berdasarkan paparan tersebut kajian struktural memberikan perhatian terhadap analisis unsur-unsur karya. aspek kajian struktural yaitu Kajian struktural ini mendata unsur karya sastra cerita pendek, yaitu tema, fakta cerita (tokoh, plot, latar) dan, sarana cerita (sudut pandang, gaya bahasa). Kajian struktural ini mengkaji karya sastra tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berada di luarnya.

1. **Langkah-Langkah Kajian Struktural**

Semi (2010: 68) mengemukakan, kajian struktural berusaha untuk objektif dalam analisis karya sastra. Kajian ini bertujuan untuk melihat karya sastra sebagai sebuah sistem dan nilai yang diberikan kepada sistem itu bergantung kepada nilai-nilai komponen yang terlibat di dalamnya. Semi (2010: 68) mengungkapkan, bahwa langkah-langkah kerja dalam kajian struktural adalah sebagai berikut.

* + - 1. Peneliti menguasai pengertian-pengertian dasar dari struktur intrinsik cerita pendek.
      2. Pengkajian tema harus dilakukan terlebih dahulu, karena dapat memudahkan penganalisisan unsur yang lainnya.
      3. Pengkajian unsur intrinsik alur (plot) yang merupakan rentetan peristiwa dari yang satu ke peristiwa yang lainnya.
      4. Pengkajian konflik yang berupa konflik diri tokoh, konflik tokoh dengan tokoh lain, konflik dengan lingkungan, konflik dengan kelompok lain.
      5. Pengkajian perwatakan atau penokohan yang merupakan alat penggerak tema dan pembentuk alur.
      6. Pengkajian gaya penulisan dan stilistika.
      7. Pengkajian sudut pandangan.
      8. Pengkajian latar *(setting)*, yang menyangkut latar tempat, latar waktu, maupun latar sosial budaya.
      9. Interpretasi menyeluruh yang berusaha menafsirkan unsur-unsur untuk membantu kita memperbaiki pemahaman keseluruhan karya sastra tersebut.
      10. Interpretasi harus selalu dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna, serta adanya koherensi intrinsik.

Menurut Riswandi dan Kusmini (2010: 63), langkah kerja pendekatan struktural adalah sebagai berikut.

1. Menguasai pengertian- pengertian dasar semua komponen yang membangun struktur sebuah karya sastra, dalam hal ini aspek instriksiknya.
2. Pembicaraan mengenai tema mesti dilakukan lebih dahulu, baru dilanjutkan dengan komponen-komponen lainnya.
3. Penggalian tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran, falsafah yang terkandung di dalamnya tentang nilai luhur.
4. Setelah analisis tema dilanjutkan dengan analisis alur (plot).
5. Konflik dalam sebuah karya fiksi merupakan sesuatu yang harus mendapat perhatian, berupa konflik dalam diri tokoh, konflik seseorang tokoh dengan tokoh lain, konflik tokoh dengan lingkungan, konflik kelompok dengan kelompok lain.
6. Bahasan tentang perwatakan yang menjadi alat penggerak tema dan pembentuk alur.
7. Kajian gaya penulisan dan stilistika dengan maksud untuk melihat peranan dalam membangun nilai estetika.
8. Analisis sudut pandang adalah penempatan penulis dalam cerita.
9. Komponen latar yang menyangkut latar tempat, latar waktu, maupun latar belakang sosial budaya.
10. Proses penafsiran, mulai dari interpretasi menyeluruh yang bersifat sementara berusaha untuk menafsirkan unsur- unsur yang kemudian akan membantu kita memperbaiki pemahaman keseluruhan karya sastra tersebut.
11. Ketika melakukan interpretasi harus selalu dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna, serta adanya keherensi intrinsik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah kerja yang harus diperhatikan dalam kajian struktural antara lain,

1. peneliti menguasai pengertian- pengertian dasar dari struktur intrinsik cerita pendek;
2. pengkajian tema harus dilakukan terlebih dahulu;
3. pengkajian alur (plot);
4. pengkajian konflik;
5. pengkajian perwatakan atau penokohan;
6. pengkajian gaya penulisan dan stilistika;
7. pengkajian sudut pandangan;
8. pengkajian latar ( *setting* );
9. interpretasi menyeluruh yang berusaha menafsirkan unsure- unsur intrinsik, untuk membantu kita memperbaiki pemahaman keseluruhan karya sastra tersebut;
10. interpretasi harus selalu dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna, serta adanya koherensi intrinsik.
    1. **Nilai Moral**
11. **Pengertian Nilai Moral**

Secara umum nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra itu beragam, salah satunya adalah nilai moral. Pengertian moral menurut Semi (2010: 71), yaitu moral merupakan suatu norma tentang kehidupan yang telah diberikan kedudukan istimewa dalam kegiatan atau kehidupan sebuah masyarakat. Moral berupaya meningkatkan harakat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir, dan berketuhanan.

Nurgiyantoro (2010: 320) mengemukakan, bahwa moral merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, kadang-kadang diidentikan pengertiannya dengan tema, namun tidak semua tema merupakan moral. Moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat atau pesan. Moral dalam karya sastra khususnya cerpen menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusian, memperjuangkan hak dan martabat manusia.

Dalam dunia psikologi proses perkembangan moral siswa selalu berkaitan dengan proses belajar. Setiap tahapan perkembangan siswa selalu dihubungkan dengan perkembangan prilaku moral, yaitu perilaku baik dan buruk menurut norma- norma yang berlaku di masyarakat. Piaget dan Kohlberg dalam Syah (2013: 38) menekankan, bahwa pemikiran moral seorang anak, terutama ditentukan oleh kematangan kapasitas kognitifnya. Pada tahap perkembangan kognitif, memungkinkan sikap dan perilaku egosentrisme seorang anak berkurang, lazimnya pertimbangan moral anak tersebut menjadi lebih matang.

Kohlberg dalam Budiningsih (2013: 25) menjelaskan, bahwa pengertian moral menggunakan istilah- istilah seperti *moral-reasoning, moral-thinking,* dan *moral-judgement,* sebagai istilah- istilah yang mempunyai pengertian sama yang dialihbahasakan menjadi penalaran moral. Penalaran moral merekalah yang mencerminkan perbedaan kematangan moral tersebut. Sedangkan (Budiningsih, 2013: 72) menjelaskan, bahwa pembelajaran moral didekati oleh aspek kognitif sebagai unsur pemahaman moral atau penalaran moral, yaitu suatu jenis kemampuan kognitif yang dimiliki oleh setiap orang untuk mempertimbangkan, menilai, dan memutuskan suatu perbuatan berdasarkan prinsip-prinsip moral seperti baik, etis atau tidak etis, benar atau salah.

Moral dalam pengertian filsafat merupakan suatu norma tentang kehidupan yang telah diberikan kedudukan istimewa dalam kegiatan atau kehidupan sebuah masyarakat (Riswandi dan Kusmini, 2010: 68). Nilai moral merupakan salah satu tujuan kehadiran sastra di tengah- tengah masyarakat pembaca untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir, dan berketuhanan.

Pendapat lain menurut Kohlberg diungkapkan dalam (Budiningsih,2013: 89), filsafat moral dan psikologi moral merupakan dua bidang dasar untuk penelitian di bidang pendidikan/pembelajaran moral. Psikologi moral mempelajari perkembangan moral sebagaimana adanya (perkembangan faktor kognitif anak), sedangkan filsafat moral mempertimbangkan bagaimana perkembangan moral itu seharusnya, yaitu isi dari pembelajaran moral yaitu soal keadilan sebagai prinsip moral yang dapat dipahami secara kognitif.

Menurut Qodratillah. dkk (2011: 331) menyatakan, bahwa moral yaitu ajaran baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan sikap, kewajiban, akhlak, budi perkerti, susila. Moral dan budi pekerti tidak bisa dipisahkan, karena budi pekerti berinduk pada etika atau filsafat moral. Zuariah (2015: 17) menjelaskan, bahwa moral mengandung beberapa pengertiaan antara lain: (1) adat istiadat; (2) sopan santun; (3) perilaku. Perilaku dalam moral ini, yaitu budi pekerti yang akan mengidentifikasi perilaku positif yang diharapkan dapat terwujud dalam perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian peserta didik.

Kekuatan pada nilai moral adalah upaya memandang karya sastra sebagai karya yang mengandung nilai-nilai, pemikiran, dan falsafah hidup yang akan membawa manusia menuju ke arah kehidupan yang lebih bermutu. Nilai moral ini berkecenderungan menjurus kepada ukuran nilai moral keagamaan.

Jauhari (2010: 36) mengatakan, bahwa nilai moral yang dikaitkan dengan nilai-nilai religius, yaitu (1) keimanan (tauhid); (2) norma kehidupan (fikih); (3) sikap perilaku (akhlak). Nilai-nilai moral dalam karya sastra cerita pendek ini, dapat dipandang dalam amanat atau pesan cerita, sikap, dan tingkah laku tokoh-tokoh, sehingga pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dari pesan moral tersebut.

Berbeda dengan Nurgiyantoro, Semi, Jauhari, Syah dan Budiningsih, wujud ajaran moral menurut Rianto dalam (Zuariah, 2014: 27-32), dikelompokkan dalam tiga ruang lingkup yaitu (1) akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa; (2) akhlak terhadap sesama manusia; (3) akhlak terhadap lingkungan alam dan sosial masyarakat.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan nilai moral dalam karya sastra khususnya cerita pendek sangat berhubungan dengan nilai keagamaan. Nilai keagamaan itu berhubungan dengan akhlak kita kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia dan terhadap lingkungan sosial masyarakat. Nilai moral ini merupakan suatu norma yang terdapat dalam karya sastra cerita pendek yang menentukan kebaikan atau keburukan. filsafat moral dan psikologi moral merupakan dua bidang dasar untuk penelitian di bidang pendidikan/pembelajaran moral. Psikologi moral mempelajari perkembangan moral sebagaimana adanya (perkembangan faktor kognitif anak), sedangkan filsafat moral mempertimbangkan bagaimana perkembangan moral itu seharusnya, yaitu isi dari pembelajaran moral yaitu soal keadilan sebagai prinsip moral yang dapat dipahami secara kognitif.

1. **Indikator Teks yang Mengandung Nilai Moral**

Penelitian ini menggunakan nilai moral menurut Rianto dalam Zuariah (2015: 27) yang dikelompokkan dalam tiga ruang lingkup yaitu (1) akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa; (2) akhlak terhadap sesama manusia; (3) akhlak terhadap lingkungan alam dan sosial masyarakat. Indikator yang menunjukan teks cerpen itu mengandung nilai moral adalah sebagai berikut.

**Tabel 2.1**

**Indikator Nilai Moral**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Ruang Lingkup Moral** | **Wujud Nilai Moral** | **Indikator Nilai Moral** |
| 1 | Akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa | * + 1. Mengenal Tuhan     2. Hubungan akhlak kepada Tuhan Yang Maha Esa | 1. Tuhan sebagai pencipta. 2. Tuhan sebagai pemberi (pengasih dan penyayang). 3. Tuhan sebagai pemberi balasan (baik dan buruk).   1) Ibadah / menyembah   1. Umum   Berbuat baik seperti tolong menolong, kasih sayang, bersikap ramah dan sopan, bekerja keras.   1. Khusus   Sholat, puasa, zakat, haji.  2) Meminta tolong kepada Tuhan   1. usaha atau upaya memperbaiki keadaan misalnya jujur, ikhlas dalam bekerja, serta berdoa dengan keras. 2. Doa |
| 2 | Akhlak terhadap sesama manusia | 1. Terhadap diri sendiri 2. Terhadap orang tua 3. Terhadap orang yang lebih tua 4. Terhadap sesama 5. Terhadap orang yang lebih muda | Mampu menghargai dirinya sendiri, mengetahui kemampunnya, kelebihan dan kekurangannya.   1. Memohon izin, memberi salam dan mencim tangan ketika akan pergi atau pulang berpergian. 2. Memberitahu ketika akan berpergian 3. Memelihara barang-barang yang ada dirumah orang tua 4. Tidak meminta uang berlebihan dan jangan bersifat boros 5. Membantu pekerjaan rumah 6. Bila ada pembantu di rumah, perlakukan sebagai sesama manusia yang sederajat dengan kita.   Bersikap hormat, menghargai, dan mintalah saran, pendapat, petunjuk dan bimbingannya.   1. menyapa bila bertemu 2. tidak mengejek 3. tidak berprasangka buruk 4. tidak menyinggung perasaan 5. tidak menfitnah 6. selalu menjaga nama baik 7. menolongnya jika mendapat kesulitan   Saling melindungi, menjaga dan membimbingnya |
| 3 | Akhlak terhadap lingkungan | 1. Alam 2. Sosial- masyarakat – kelompok | Menjaga dan memelihara tumbuhan dan fauna yang ada di lingkungan kita dengan baik.  Saling tolong menolong, menghormati, menghargai untuk mencapai kebaikan misalnya  membantu peristiwa melahirkan, perkawinan, kematian. |

Sumber referensi dimodifikasi dari Zuriah, (2015: 27-32)

* 1. **Cerita Pendek**

1. **Pengertian Cerita Pendek**

Nurgiyantoro (2010) dalam (Abrams,1981: 61) mengemukakan, bahwa prosa disebut fiksi (*fiction*), teks naratif (*narrative text*) atau wacana naratif (*narrative discource*). Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal ini disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyaran pada kebenaran sejarah. Fiksi yang menyaran pada prosa naratif yaitu cerita pendek.

Cerita pendek adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumantatif) yang fiktif ( tidak benar- benar terjadi, tetapi dapat terjadi di mana dan kapan saja), serta relatif pendek (Aminudin, 2009: 10). Cerita tersebut harus dilakukan secara hemat dan ekonomis. Itulah sebabnya dalam sebuah cerpen biasanya ada dua atau tiga tokoh saja, hanya ada satu peristiwa. Sedangkan Jauhari ( 2010: 16) mengemukakan, bahwa cerpen adalah penyajian suatu keadaan tersendiri atau kelompok yang memberikan kesan tunggal kepada pembaca. Cerita pendek tersebut harus singkat, padu, dan intensif.

Edgar Allan Poe dalam (Nurgiyantoro, 2010: 10) menjelaskan, bahwa cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Sedangkan Hidayati (2015: 124) menjelaskan, bahwa cerita pendek sering disingkat menjadi cerpen, adalah cerita rekaan yang pendek, berbentuk prosa berkesan fiksi. Bahkan ada ahli sastra yang memberinya batasan “cerita yang habis dibaca sekali duduk”. Pendeknya cerita pendek, kita biasanya tidak menemukan adanya perkembangan di dalam cerita itu.

Menurut Kosasih (2014: 34), cerita pendek (cerpen) merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif, umumnya cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Melalui cerpen siswa dapat menemukan ide, pikiran, gagasan dan imajinasinya sehingga siswa akan semakin produktif dalam menghasilkan sebuah karya.

Paparan di atas diperkuat Stanton (2012: 76-79) mengemukakan, bahwa cerpen haruslah berbentuk padat, jumlah kata dalam cerpen harus lebih sedikit ketimbang jumlah kata dalam novel dan dapat dibaca hanya dengan sekali duduk sehingga efek kebersatuannya akan lebih terasa kepada pembaca. Sedangkan menurut Jakob Sumardjo dan Saini K.M dalam (Riswandi dan Kusmini, 2010: 34), menilai ukuran pendeknya cerpen ini didasarkan pada keterbatasan pengembangan unsur- unsurnya. Cerita pendek memiliki efek tunggal dan tidak kompleks.

Berdasarkan penjelasan di atas, cerita pendek biasa disingkat cerpen. Cerita pendek merupakan teks naratif berupa cerita rekaan pendek yang habis dibaca sekali duduk, pendeknya cerita biasanya tidak menemukan adanya perkembangan di dalam cerita itu. Dengan banyak membaca cerpen siswa dapat menemukan ide, pikiran, gagasan dan imajinasinya untuk membuat karya cerpen walaupun sederhana.

1. **Ciri-Ciri Cerita Pendek**

Panjang cerita dalam cerita pendek bervariasi menurut Nurgiyantoro (2010: 10) yaitu, (1) cerpen yang pendek (*short short story*); (2) cerpen yang pendek sekali berkisar 500-an kata; (3) cerpen yang panjang (*long short story*) terdiri dari puluhan atau beberapa puluh ribu kata.

Menurut Aminudin (2009: 10), panjang cerpen itu bervariasi yaitu.

1. Cerpen yang pendek sekali terdiri atas 500-an kata.
2. Cerpen yang pendek (*short story*)
3. Cerpen yang panjangnya sedang (*middle short story*)
4. Cerpen yang panjang (*long short story*)

Kosasih (2014: 60) menjelaskan, bahwa cerita pendek mempunyai ciri-ciri yaitu sebagai berikut:

1. alur lebih sederhana;
2. tokoh yang dimunculkannya hanya beberapa orang;
3. latar yang dilukiskan hanya sesaat dan dalam lingkup yang relatif terbatas;
4. tema mengupas masalah yang relatif sederhana.

Sedangkan menurut Aminudin (2009: 10), ciri- ciri dari cerita pendek, yaitu sebagai berikut :

1. menurut bentuk fisiknya, cerita pendek atau disingkat menjadi cerpen adalah cerita yang pendek;
2. ciri dasar cerpen adalah bersifat rekaan (fiction). Cerpen bukan penuturan kejadian yang pernah terjadi (nonfiksi), atau berdasarkan kenyataan atau kejadian yang sebenarnya. Cerpen benar-benar hasil rekaan pengarang. Akan tetapi, sumber cerita yang ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan;
3. ciri cerpen yang lain adalah sifat naratif atau penceritaan.

Berdasarkan pemaparan di atas cerita pendek bersifat naratif yang umumnya bertema sederhana, jumlah tokohnya terbatas, jalan ceritanya sederhana dan latarnya meliputi ruang lingkup yang terbatas serta panjang ceritanyapun bervariasi. Cerita pendek juga bersifat rekaan (fiction). Cerpen bukan penuturan kejadian yang pernah terjadi (nonfiksi), atau berdasarkan kenyataan atau kejadian yang sebenarnya. Cerpen benar-benar hasil rekaan pengarang. Akan tetapi, sumber cerita yang ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan.

1. **Unsur Intrinsik Cerita Pendek**

Nurgiyantoro (2010: 23) menyebutkan, bahwa ada enam struktur cerpen yaitu; plot, tema, penokohan, latar/*setting,* sudut pandang, gaya bahasa. Struktur cerpen itu merupakan unsur yang membangun karya sastra cerpen. Unsur-unsur yang membangun dalam karya sastra cerita pendek yaitu sebagai berikut.

**Tema**

Menentukan makna pokok sebuah cerita, diperlukan kejelasan pengertian tentang makna pokok atau tema itu sendiri. Hartoko dan Rahmanto (Nurgiyantoro, 2010: 68) menjelaskan, bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur sematis dan menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Aksan (2015: 33) juga mengungkapkan, bahwa tema adalah pokok pikiran yang menjadi dasar cerita.

Stanton (2012: 36) menyampaikan, bahwa tema yaitu aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman bagitu diingat. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2010: 70) tema adalah dasar atau gagasan dasar umum sebuah karya sastra yang ditentukan pengarang sebelum mengembangkan cerita.

Menurut Kosasih (2014: 40), tema merupakan gagasan yang menjalin struktur isi cerita menyangkut segala persoalan, baik berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Sedangkan Aminudin (2009: 12) menjelaskan, bahwa tema yang diangkat dalam cerpen biasanya sesuai dengan amanat atau pesan yang hendak disampaikan oleh pengarangnya. Tema itu menyangkut ide cerita, keseluruhan isi cerita yang tersirat dalam cerpen. Tema dalam cerpen juga dapat mengangkat masalah persahabatan, cinta kasih, permusuhan, dan lain-lain.

Paparan tersebut diperkuat oleh Riswandi dan Kusmini (2010: 55) menyampaikan, bahwa tema adalah ide/ gagasan yang ingin disampaikan pengarang dalam ceritanya. Tema akan diketahui setelah seluruh unsur prosa fiksi itu dikaji. Unsur- unsur itu harus saling mendukung dan memperkuat dalam menyampaikan tema ceritanya. Sedangkan menurut Jauhari (2010: 50), tema adalah gagasan, ide atau pikiran utama yang dapat menjiwai seluruh isi cerita sehingga membentuk suatu kesatuan yang tidak tersurat tetapi jelas terangkum dalam pokok pikiran secara tersirat. Jauhari (2010: 50) menyampaikan, bahwa untuk memahami tema, pembaca harus melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Memahami setting dalam prosa fiksi yang dibaca.
2. Memahami penokohan dan perwatakan para pelaku.
3. Memahami satuan peristiwa, pokok pikiran, serta tahapan peristiwa.
4. Memahami plot dan alur.
5. Menghubungkan pokok pikiran satu dengan yang lainnya yang tersimpul dalam satuan peristiwa yang terpapar dalam suatu cerita.
6. Menentukan sikap penyair terhadap pokok-pokok pikiran yang ditampilkannya.
7. Mengidentifikasi tujuan pengarang dalam memaparkan ceritanya dengan bertolak dari satuan pokok pikiran serta sikap penyair terhadap pokok pikiran yang ditampilkannya.
8. Menafsirkan tema dalam cerita yang dibaca serta menyimpulkannya dalam satu dua kalimat yang diharapkan merupakan ide dasar cerita yang dipaparkan pengarang.

Berdasarkan paparan tersebut, tema menjadi dasar umum pengembangan seluruh cerita yang ditentukan oleh pengarang dan menjiwai seluruh bagian cerita itu. Untuk menemukan tema dalam cerita pendek, harus disimpulkan dari keseluruhan cerita. Tema cerita bisa berupa segala macam persoalan, misalnya masalah kasih sayang, kekuasaan, kemiskinan, persahabatan, permusuhan dan lain sebagainya.

**Penokohan**

Tokoh dan penokohan merupakan unsur yang penting dalam karya naratif. Istilah tokoh menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Menurut Jones dalam Nurgiyantoro (2010: 165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Sedangkan menurut Stanton (2012: 17), istilah karakter menyaran pada dua pengertian yang berbeda yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, dan sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut.

Nurgiyantoro (2010: 166) mengemukakan, bahwa tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Walaupun tokoh cerita merupakan ciptakan pengarang, tetapi ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar yang mempunyai pikiran dan perasaan.

Tokoh-tokoh dalam cerita pendek dibedakan dalam beberapa jenis penamaan menurut Nurgiyantoro (2010: 176) yaitu sebagai berikut; (1) tokoh utama dan tokoh tambahan; (2) tokoh protagonis dan antagonis; (3) tokoh sederhana dan tokoh bulat; (4) tokoh statis dan tokoh berkembang; (5) tokoh tipikal dan tokoh netral.

Selain Stanton dan Nurgiyantoro, Kosasih (2014: 36) mengatakan, bahwa pengertian penokohan adalah sebagai berikut.

Cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Pengembangan karakter tokoh itu dengan,

(1) teknik analitik (penggambaran langsung);

(2) penggambaran fisik dan perilaku tokoh;

(3) penggambaran lingkungan kehidupan tokoh;

(4) penggambaran tata kebahasaan tokoh;

(5) pengungkapan jalan pikiran tokoh.

Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak-wataknya itu dalam cerita (Riswandi dan Kusmini, 2010: 47). Tokoh itu merupakan pelaku cerita dan watak/ karakter adalah sifat dan sikap para tokoh tersebut. Menurut Riswandi dan Kusmini (2010: 47), ada beberapa cara yang dilakukan pengarang untuk menggambarkan tokoh, antara lain melalui.

* + - * 1. Penggambaran fisik.
        2. Dialog.
        3. Penggambaran pikirean dan perasaan tokoh.
        4. Reaksi tokoh lain.
        5. Narasi.

Menurut Aminudin (2009: 22), tokoh (pelaku) cerita dalam cerpen terbatas. Tokoh dalam cerpen perlu dicitrakan lebih jauh oleh si pembaca. Dalam cerpen, pembaca mengira-ngira gambaran tentang jatidiri tokoh, sesuai dengan imajinasi pembaca sendiri. Aminudin (2009: 24) mengemukakan, bahwa gambaran tokoh dapat ditempuh dengan beberapa jalan yang muncul dalam diri tokoh, yaitu sebagai berikut,

1. apa yang diperbuat oleh para tokoh;
2. melalui ucapan-ucapan tokoh;
3. melalui penggambaran fisik tokoh;
4. melalui pikiran-pikirannya;
5. melalui penerangan langsung.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa penokohan merupakan unsur yang penting. Tokoh adalah pelaku cerita sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Karakter-karakter tokoh dalam cerita itu bermacam-macam, tetapi yang sering digunakan dalam pembelajaran yaitu tokoh utama ( tokoh yang paling banyak diceritakan), tokoh protagonis (tokoh yang kita kagumi yang bersifat baik dan sekaligus biasanya menjadi tokoh utama), tokoh antagonis (tokoh jahat sebagai penyebab konflik), tokoh tritagonis (tokoh pembantu/penengah dan sering dimunculkan sebagai tokoh ketiga selain protagonis dan antagonis). Cara pengembangan karakter tokoh itu dapat muncul dalam diri tokoh dengan, (1) teknik analitik (penggambaran langsung); (2) penggambaran fisik dan perilaku tokoh; (3) penggambaran lingkungan kehidupan tokoh; (4) penggambaran tata kebahasaan tokoh; (5) pengungkapan jalan pikiran tokoh.

**Alur/ Pemplotan**

Jauhari (2010: 106) mengemukakan, bahwa alur dan plot dua unsur yang berbeda, tetapi keduanya tidak bisa dipisahkan. Alur adalah jalan cerita dan plot adalah peristiwa. Tidak akan ada alur atau jalan cerita bila tidak ada peristiwa begitu juga sebaliknya. Sedangkan menurut Riswandi dan Kusmini (2010: 48), alur adalah rangkaian peristiwa yang sering berkaitan karena hubungan sebab akibat. Pengaluran atau urutan teks dengan teknik linier (penceritaan peristiwa-peristiwa yang berjalan saat itu), teknik ingatan (*flashback)*, atau bayangan (menceritakan kejadian yang belum terjadi)

Plot dipandang sebagai tulang punggung cerita, untuk memahaminya perlu kemampuan intelektual. Kosasih menyatakan (2014: 34), alur (plot) merupakan pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Sedangkan menurut Stanton (2012: 26), alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara sebab akibat saja.

Nurgiyantoro (2012: 110) mengemukakan, bahwa plot sering mempergunakan istilah alur atau jalan cerita. Plot mengandung unsur jalan cerita atau tepatnya peristiwa demi peristiwa yang susul menyusul. Secara teoretis, plot atau alur dibedakan menjadi:

* + - * 1. plot lurus/ maju / progresif;
        2. plot mundur/ sorot balik/ *flash back/ regresif;*
        3. campuran/ maju-mundur.

Sedangkan menurut Tarigan dalam Jauhari (2010: 107), setiap cerita biasanya dibagi dalam lima bagian:

1. *Situation* ( pengarang mulai melukiskan suatu keadaan ).
2. *Generating circumstance* (peristiwa yang bersangkut-paut mulai bergerak).
3. *Rising action* ( keadaan mulai memuncak).
4. *Climax* ( peristiwa-peristiwa mencapai klimaks).
5. *Denouement* ( pengarang memberikan pemecahan soal dari semua peristiwa).

Paparan tersebut diperkuat oleh Aminudin (2009: 18), plot merupakan bagian rangkaian perjalanan cerita yang tidak tampak. Dengan mengikuti jalan cerita, kita dapat menemukan plotnya dan pembaca akan terasah untuk mengetahui sebab akibat timbulnya jalan cerita. Plot dan jalan cerita tidak dapat dipisahkan. Tahapan alur menurut Aminudin (2009: 19), yaitu pengenalan konflik, konflik muncul, konflik memuncak, konflik mereda, dan penyelesaian.

Berdasarkan penjelasan tersebut plot (alur) sama dengan jalan cerita atau rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Plot merupakan jalinan cerita dari awal sampai akhir, bekesinambungan, dinamis, serta memiliki hubungan sebab akibat. Plot memegang cerita sangat penting dalam cerita. Kesederhanaan dalam plot/alur cerpen membuat cerita mudah dipahami. Sebaliknya, plot yang tidak jelas akan menjadikan cerita sulit dipahami. Tahapan dari alur atau plot ialah masa pengenalan, timbul konflik, konflik memuncak, kimaks, dan penyelesaian.

**Latar (*Setting*)**

Semua cerita rekaan atau kisah nyata berhubungan dengan tempat dan waktu. Sebuah cerita itu menceritakan peristiwa atau kejadian yang menyenangkan, menyedihkan, menakutkan. Aminuddin dalam (Jauhari,2010: 101) mengemukakan, bahwa *setting* adalah latar peristiwa dalam karya fiksi, baik berupa tempat, waktu, peristiwa, serta mempunyai fungsi fisikal, maupun fungsi psikologis.

Sedangkan menurut Kosasih (2014: 38) latar atau *setting* merupakan tempat dan waktu berlangsungnya kejadian dalam cerita dan berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya cerita ataupun pada karakter tokoh. Dengan demikian apabila pembaca sudah menerima latar, maka cenderung dia akan menerima karakter tokoh ataupun kejadian-kejadian dalam cerita.

Menurut Stanton (2012: 35), latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar itu berwujud waktu-waktu tertentu seperti hari, bulan, tahun, cuaca, atau satu periode sejarah.

Pendapat lain Abrams (dalam Nurgiyantoro:2010: 216) menyatakan, latar atau *setting* disebut sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Unsur-unsur latar menurut Nurgiyantoro (2010: 227-233), yaitu sebagai berikut.

1. Latar tempat yaitu, menyaran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat berupa tempat- tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, lokasi tertentu, misalnya Magelang, Yogyakarta, Bandung dan lain-lain.
2. Latar waktu yaitu, berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa- peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra. Masalah waktu biasanya dihubungkan dengan waktu faktual atau peristiwa sejarah;
3. latar sosial yaitu menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial mencakup berbagai masalah kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap.

Rusyana dalam Syamsuddin (2011: 142) mengemukakan, bahwa latar ialah “gambaran tentang tempat, waktu, dan suasana yang sangat diperlukan adanya dalam cerita. Gunanya bukan saja untuk memberikan gambaran yang jelas tentang peristiwa yang terjadi, melainkan sering pula membantu memberikan gambaran tentang watak pelaku.” Latar memberikan kejelasan dimana tempat terjadinya, waktunya dan suasana dalam cerita tersebut.

Berdasarkan paparan di atas, latar atau *setting* berhubungan dengan tempat, waktu, sosial berlangsungnya kejadian atau peristiwa dalam cerita. Latar memberi pijakan cerita secara konkrit dan jelas. Latar itu bisa berupa waktu-waktu tertentu seperti hari, bulan, tahun, cuaca, atau satu periode sejarah. Unsur-unsur latar terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga unsur latar itu saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

**Sudut Pandang ( *point of view)***

Sudut pandang atau *point of view* digolongkan dalam sarana cerita. Sarana cerita itu merupakan metode pengarang menyusun detail cerita agar mencapai pola-pola bermakna. Nurgiyantoro (2010: 246) mengungkapkan, bahwa sudut pandang mempersoalkan siapa yang menceritakan atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Dengan demikian pemilihan bentuk pesona mempengaruhi perkembangan cerita.

Menurut Jauhari (2010: 144), sudut pandang merupakan pusat pengisahan pengarang dalam sebuah cerita harus bisa menempatkan diri. Pengarang dalam memainkan ceritanya berposisi sebagai apa, apakah orang pertama atau tokoh utama yang biasa memakai kata ganti aku sebagai narator. Sedangkan menurut Aminudin (2009: 35), sudut pandang memegang peranan penting akan kejadian- kejadian yang akan disajikan dalam cerpen, menyangkut masalah ke mana pembaca akan dibawa, menyangkut masalah kesadaran siapa yang dipaparkan. Aminudin (2009: 36-38), sudut pandang pengarang ada empat macam, yaitu sebagai berikut.

1. Pengarang hanya menceritakan apa yang terjadi (*objective point of view).*
2. Pengarang bertindak sebagai pencipta segalanya ( *omniscient point of view).*
3. Teknik sudut pandang “aku” *( point of view* orang pertama).
4. Teknik sudut pandang orang ketiga “dia”, dapat juga berupa nama orang (*point of view* orang ketiga)

Menurut Kosasih (2014: 69), *point of view* adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Posisi pengarang dalam cerita yaitu:

1. berperan langsung sebagai orang pertama biasanya pengarang memakai istilah aku atau saya;
2. berperan sebagai orang ketiga biasanya pengarang mempergunakan kata ia, dia, atau memakai nama orang.

Kehadiran penceritaan atau sering disebut sudut pandang (*point of view)*. Riswandi dan kusmini (2010: 54) menyebutkan, bahwa sudut pandang bila dilihat dari sudut nama pengarang (narator) bercerita, terbagi dua yaitu pencerita intern ( kata ganti “aku”) dan pencerita ekstern ( kata ganti orang ketiga atau menyebut nama).

Berdasarkan penjelasan tersebut, sudut pandang merupakan posisi pengarang atau narator dalam membawakan cerita. pusat pengisahan pengarang dalam sebuah cerita harus bisa menempatkan diri. Pengarang dalam memainkan ceritanya berposisi sebagai apa, apakah orang pertama atau tokoh utama yang biasa memakai kata ganti aku sebagai narator atau menggunakan orang ketiga.

**Gaya Bahasa**

Penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan interaksi sesama tokoh. Kosasih (2014: 72) mengemukakan, bahwa bahasa dapat pula digunakan pengarang untuk menandai karakter seseorang tokoh. Karakter-karakter itu misalnya karakter jahat dan bijak.

Aminudin (2009: 39) mengemukakan, bahwa gaya menyangkut cara khas pengarang, dalam mengungkapkan ekspresi berceritanya dalam cerpen yang ia tulis. Gaya bahasa itu menyangkut metafora, personifikasi, metonimia, dan lain-lain. Gaya bahasa tersebut digunakan untuk memperindah kalimat dalam cerpen. Sedangkan menurut Riswandi dan Kusmini (2010: 510), gaya bahasa adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek statis dan kekuatan daya ungkap. Unsur-unsur gaya bahasa itu dengan diksi (pemilihan kata), pencitraan (penggambaran sesuatu yang seolah-olah dapat diindra pembaca), majas, dan gaya retoris.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 277), stile pada hakikatnya merupakan teknik, teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dirasa dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan. Ungkapan kebahasaan itu bisa berupa penggunaan bahasa figuratif misalnya bentuk-bentuk permajasan, pencitraan dan sebagainya. Sedangkan menurut Stanton (2012: 61), gaya adalah cara pengarang menggunakan bahasa. Gaya itu terkait dengan maksud dan tujuan cerita.

Berdasarkan paparan di atas gaya bahasa ini teknik pemilihan bahasa seorang pengarang dalam menggunakan bahasanya dalam ceritanya. Pemilihan bahasa dan pengungkapannyanya bisa berupa penggunaan bahasa figuratif misalnya bentuk-bentuk permajasan, pencitraan dan sebagainya.

* 1. **Bahan Ajar**
     + 1. **Pengertian Bahan Ajar**

Setelah mengkaji struktur dan nilai moral dalam kumpulan cerpen Kompas 2015, hasil dari kajian itu digunakan sebagai alternatif atau dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra. National Centre For Competency Based Training dalam (Prastowo 2015: 16), bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan tersebut bisa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Sedangkan menurut Prastowo (2015: 16-17) segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetansi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran.

Pendapat lain yang senada disampaikan Daryanto dan Dwicahyono (2014: 171), bahan ajar merupakan seperangkat materi yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak, sehingga tercipta lingkungan/ suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar dan guru harus memiliki atau menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum, karakteristik sasaran, tuntutan pemecahan masalah belajar.

Sejalan dengan pemahaman seperti di atas, Iskandarwassid (2008: 171) menyampaikan bahan ajar merupakan seperangkat informasi yang harus diserap peserta didik melalui pembelajaran yang menyenangkan. Peserta didik harus benar-benar merasakan manfaat bahan ajar atau materi setelah ia mempelajari.

Dari beberapa pandangan diatas, bahan ajar merupakan segala macam bahan berupa seperangkat materi baik seperti kurikulum, informasi, alat, teks yang disusun secara sistematis baik tertulis maupun tidak yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar itu misalnya buku pelajaran, modul, LKS, dan sebagainya.

* + - 1. **Syarat- Syarat Pemilihan Bahan Ajar**

Penyampaian bahan ajar harus berupa fakta dengan penyampaian bahan ajar yang berupa keterampilan. Iskandarwassid (2008: 172) mengemukakan, bahwa bahan ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik harus memenuhi kriteria atau syarat-syarat pemilihan bahan ajar sebagai berikut:

relevan dengan standar kompetensi mata pelajaran dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik;

bahan ajar merupakan isi pembelajaran dan penjabaran dari standar kompetensi serta kompetensi dasar tersebut.

memberikan motivasi peserta didik untuk belajar lebih jauh

berkaitan dengan bahan sebelumnya;

bahan disusun secara sistematis dari yang sederhana menuju yang kompleks;

praktis;

bermanfaat bagi peserta didik;

sesuai dengan perkembangan zaman;

dapat diperoleh dengan mudah;

menarik minat peserta didik;

memuat ilustrasi yang menarik peserta didik;

mempertimbangkan aspek-aspek linguistik yang sesuai dengan kemampuan peserta didik;

berhubungan erat dengan pelajaran-pelajaran lainnya;

menstimulus aktivitas-aktivitas pribadi para peserta didik yang menggunakannya;

menghindari konsep yang samar-samar agar tidak membingungkan peserta didik;

mempunyai sudut pandang yang jelas dan tegas;

membedakan bahan ajar untuk anak dan untuk orang dewasa;

menghargai perbedaan pribadi para peserta didik pemakainya.

* + - 1. **Langkah- langkah Penyusunan Bahan Ajar**

Salah satu kendala utama yang membuat para pendidik jarang membuat bahan ajar sendiri, berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, di antaranya disebabkan karena tidak menguasai cara pembuatan bahan ajar. Maka dari itu para pendidik jarang yang mampu mengembangkan bahan ajar sendiri. Untuk memperbaiki kondisi tersebut, maka langkah-langkah menyusunan bahan ajar menurut Daryanto (2014: 174) yaitu sebagai berikut,

1. analisis KI-KD-indikator;
2. analisis sumber belajar;
3. pemilihan dan penentuan bahan ajar.

**Bagan 2.1**

**Alur Langkah-Langkah Penyusunan Bahan Ajar**

Kompetensi Dasar

Indikator

Kompetensi Inti

Materi Pembelajarann

Kegiatan Pembelajaran

Bahan Ajar

Alur penyusunan bahan ajar dimulai dengan menentukaan kompetensi inti untuk menentukan standar yang ingin dicapai peserta didik. Setelah menentukan kompetensi inti, lalu tentukan kompetensi dasar. Kompetensi dasar, yakni sejumlah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik dalam mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya cerpen sebagai rujukan untuk menyusun indikator. Setelah menyusun indikator, maka selanjutnya menyusun materi pembelajaran. Materi pembelajaran ini menjadi salah satu acuan utama dalam menyusun isi dalam bahan ajar. Materi yang telah disusun, maka akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran sebagai bahan ajar yang relevan di tingkat SMP.

* + - 1. **Tujuan dan Manfaat Penyusunan Bahan Ajar**

Guru sebagai pendidik dituntut untuk secara kreatif mendesain suatu bahan ajar. Tujuan dalam pembuatan bahan ajar menurut Prastowo (2015: 26-27) adalah sebagai berikut,

* + - * 1. membantu peserta didik dalam mempelajari sesuatu;
        2. menyediakan berbagai jenis pilihan bahan ajar, sehingga mencegah timbulnya rasa bosan pada peserta didik;
        3. memudahkan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran;
        4. agar kegiatan pembelajaran menjadi lebih menari.

Menurut Daryanto dan Dwicahyono (2014: 171), tujuan bahan ajar adalah,

* + - * 1. menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial peserta didik;
        2. membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh;
        3. Memudahkan guru dalam melaksananakan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bahan ajar yaitu sebagai berikut,

1. membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar dalam mempelajari sesuatu, sehingga mencegah timbulnya rasa bosan sesuai karakteristik atau lingkungan sosial peserta didik;
2. memudahkan guru dan peserta didik melaksanakan pembelajaran sehingga pembelajaran lebih menarik.

Manfaat atau kegunaan penyusunan bahan ajar menurut Prastowo (2015: 27) dapat dibedakan dua macam yaitu sebagai berikut.

1. manfaat bagi guru yaitu, membantu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran; dapat diajukan sebagai karya yang dinilai untuk menambah angka kredit; menambah penghasilan jika hasil karyanya diterbitkan.
2. manfaat bagi peserta didik yaitu, kegitan pembelajaran menjadi lebih menarik; peserta didik mendapatkan kesempatan untuk belajar secara mandiri dengan bimbingan guru; mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

Menurut Daryanto dan Dwicahyono (2014: 171), membagi manfaat bahan ajar bagi guru dan peserta didik yaitu sebagai berikut,

1. manfaat bagi guru yaitu, diperoleh bahan ajar sesuai tuntutan kurikulum, tidak bergantung pada buku teks, menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam penulisan bahan ajar, membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dan peserta didik, menambah angka kredit.
2. manfaat bagi peserta didik yaitu, pembelajaran menjadi menarik, belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan pada guru, memudahkan mempelajari kompetensi yang harus dikuasainya.

Berdasarkan paparan di atas manfaat dari penyusunan bahan ajar adalah.

1. Manfaat bagi guru yaitu, membantu, menambah pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran sehingga tidak bergantung pada buku teks, menambah angka kredit dan menambah penghasilan jika hasil karyanya di terbitkan.
2. Manfaat bagi peserta didik yaitu, pembelajaran menjadi lebih menarik, peserta didik belajar secara madiri dengan bimbingan guru dan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetansi yang harus dikuasainya.
   * + 1. **Kriteria Pemilihan Bahan Ajar**

Dalam kegiatan belajar mengajar tentunya seorang guru harus siap dalam memilih bahan ajar yang akan disampaikan. Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek yang perlu diperhatikan. Menurut Rahmanto (2005, 27-31), ada tiga aspek penting yang tidak boleh dilupakan jika ingin memilih bahan pembelajaran sastra, yaitu: (1) bahasa; (2) kematangan jiwa (psikologi), (3) latar belakang kebudayaan siswa.

1. Aspek Bahasa

Penguasaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahapan-tahapan yang mudah diidentifikasi. Sebaliknya, bahasa dalam sastra sering tampak rumit karena permasalahan yang diungkapkan, teknik penulisan, serta bahasa dalam karya sastra yang memiliki ciri tesendiri. Sehubungan dengan hal ini, maka guru diharapkan dapat memilih karya sastra yang didalamnya menggunakan kosa kata dan ungkapan-ungkapan yang dapat dimengerti siswa. Jika ada kosa kata yang tidak dimengerti siswa, guru berkewajiban terlebih dahulu memberikan penjelasan.

1. Aspek Psikologi

Perkembangan psikologi seseorang sejak kanak-kanak sampai dewasa melalui berbagai tahapan.

1. Tahap penghayal (8- 9 tahun), pada tahap ini imaji anak belum banyak diisi hal-hal nyata tapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.
2. Tahap romantik (10- 12 tahun), pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan mengarah realitas. Meskipun pandangannya tentang dunia masih sangat sederhana. Pada tahap ini anak menyenangi cerita- cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.
3. Tahap realistis (13- 16 tahun), pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang sebenarnya terjadi.
4. Tahap generalisasi (16 tahun dan seterusnya), pada tahap ini anak bukan hanya berminat pada hal-hal yang praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstak dengan menganalisis suatu fenomena.
5. Latar Belakang Budaya

Latar belakang karya sastra meliputi hampir semua faktor kehidupan manusia dan lingkungan seperti geografis, sejarah, topografi, iklim, mitologi, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olah raga, hiburan, moral, dan lain sebagainya.

Pemerolehan bahasa sangat banyak ditentukan oleh interaksi rumit aspek-aspek kematangan biologis, kognitif, dan sosial (Tarigan, 2011: 5). Aspek bahasa yang akan dikaji pada kumpulan cerpen Kompas 2015 yaitu dari segi majas, ungkapan, dan bahasa kiasan beserta makna denotasi dan konotasinya. Menurut Riswandi dan Kusmini (2010: 52), permajasan adalah teknik pengungkapan dengan menggunakan bahasa kias (maknanya tidak menunjukan pada makna harfiah).

Riswandi dan Kusmini (2010: 52-54) juga mengemukakan, bahwa permajasan terbagi menjadi tiga yaitu perbandingan/perumpamaan, pertentangan, dan pertautan.

1. Majas Perbandingan/ perumpamaan terdiri dari majas simile, metafora, personifikasi, sinestesia, asosiasi.
2. Majas simile adalah perbandingan langsung dan eksplisit dengan menggunkan kata-kata tegas tertentu sebagai penanda keeksplisitan (seperti, bagai, bagaikan, laksana, mirip, dan sebagainya)
3. Majas metafora adalah perbandingan yang bersifat tidak langsung/eksplisit, hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dengan kedua hanya bersifat sugesti, tidak ada kata-kata penunjuk perbandingan eksplisit.
4. Personifikasi adalah memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat seperti dimiliki manusia. Ada persamaan sifat antara benda mati dengan sifat-sifat manusia. Berbeda dengan simile dan metafora yang bisa membandingkan dengan apa saja, dalam personifikasi haruslah yang dibandingkan bersifat manusia.
5. Sinestesia adalah majas yang berupa suatu ungkapan rasa dari suatu indera yang dicurahkan lewat ungkapan rasa indra lainnya.
6. Asosiasi adalah perbandingan terhadap dua hal yang berbeda, namun dinyatakan sama.
7. Majas Pertautan
8. Metonimia adalah menunjukkan pertautan/ pertalian yang dekat.
9. Sinekdok adalah mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian atau sebaliknya.
10. Pars pro toto yaitu majas sinekdok yang mengungkapkan sebagian untuk menyatakan keseluruhan.
11. Totem pro parie yaitu majas sinekdok yang mengungkapkan keseluruhan untuk sebagian.
12. Hiperbola adalah menekankan maksud dengan sengaja melebih-lebihkan.
13. Majas Pertentangan
14. Paradoks adalah pengungkapan dengan menyatakan dua hal yang seolah-olah bertentangan, namun sebenarnya keduanya benar
15. Oksimoron adalah paradoks dalam satu frasa.
16. Antitesis adalah pengungkapan dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan arti satu dengan yang lainnya.
17. Majas ironi adalah majas yang menyatakan makna yang bertentangan yang dimaksudkan memberikan sindiran.

Menurut Yonny dan Ambarwati (2011:266), ungkapan adalah gabungan kata yang maknanya sudah menyatu dan tidak ditafsirkan lagi dengan unsur pembentuknya. Contoh ungkapan yaitu tinggi hati, besar mulut, bintang lapangan, gelap mata, dan lain-lain. Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia (2011: 232), kata kiasan adalah kata yang berbentuk perumpamaan, bukan dalam arti sebenarnya. Kata kiasan dipakai untuk memberikan rasa keindahan dan penekanan pada hal yang akan disampaikan.

Setelah ditemukan majas, ungkapan, kiasan dalam kumpulan cerpen Kompas 2015, maka akan dipaparkan makna denotasi dan konotasi. Menurut kamus Bahasa Indonesia (2011: 92) makna denotasi merupakan makna kata yang sesuai dengan makna yang sebenarnya atau sesuai dengan makna kamus. Makna konotasi merupakan makna yang bukan sebenarnya dan merujuk pada hal yang lain.

Aspek psikologi ini menggunakan pendekatan psikologi yaitu pendekatan yang bertolak dari asumsi bahwa karya sastra selalu saja membahas tentang peristiwa kehidupan manusia (Semi, 2010: 76). Di dalam pelaksanaan aspek psikologi dalam kajian sastra hanya diambil bagian-bagian yang berguna dan sesuai saja yang diambil dari teori psikoanalisis terutama yang terkait dengan pembahasan sifat dan perwatakan manusia. Oleh karena karya sastra khususnya cerpen tidak dapat dilepaskan dari masalah penciptaan yang diliputi oleh berbagai macam masalah kejiawaan, maka untuk menggunakan pendekatan psikologis ini mesti melalui dukungan psikologi. Pendekatan psikologis menurut Ratna (2015: 61) pada dasarnya berhubungan dengan tiga gejala utama, yaitu pengarang, karya sastra, dan pembaca, dengan pertimbangan bahwa pendekatan psikologis lebih banyak berhubungan dengan pengarang dan karya sastra.

Wellek dan Warren (Ratna, 2015: 350), dalam sebuah karya sastra yang berhasil, psikologi sudah menyatu menjadi karya seni, oleh karena itu, tugas peneliti adalah menguraikannya kembali sehingga menjadi jelas dan nyata apa yang dilakukan oleh karya tersebut. Dengan adanya kaitan yang erat antara aspek psikologi dengan unsur tokoh dan penokohan, maka karya sastra yang relevan untuk dianalisis secara psikologi adalah karya-karya yang memberikan intensitas pada aspek kejiwaan tersebut. Pada penelitian ini aspek psikologi akan lebih ditekankan pada penokohan atau perwatakan.

Aspek latar belakang budaya secara alami siswa akan mudah tertarik pada karya-karya sastra berlatar budaya yang erat hubungannya dengan kehidupan mereka. Mungkin mereka tertarik dengan peristiwa yang dikisahkan, tempat, atau kelompok masyarakat tertentu. Sangat boleh tokoh-tokoh cerita lebih menarik perhatian mereka karena ada kecenderungan pada mereka untuk mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh tersebut. Terlebih lagi jika tokoh tersebut berasal dari lingkungan yang memiliki kesamaan dengan mereka atau orang-orang disekitar mereka.

Koentjaraningrat (2015: 255) mengemukakan, bahwa unsur-unsur kebudayaan itu bersifat universal. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dianggap universal karena dapat ditemukan pada semua kebudayaan bangsa-bangsa di dunia. Ada tujuh unsur kebudayaan menurut Koentjaraningrat (2015: 165), yaitu.

Sistem religi yang meliputi sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan, upacara keagamaan.

Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial meliputi pengetahuan tentang kekerabatan, asosiasi dan perkumpulan, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup, perkumpulan.

Sistem pengetahuan meliputi pengetahuan tentang flora dan fauna, waktu, ruang dan bilangan, tubuh manusia dan perilaku antar sesama manusia.

Bahasa yaitu alat untuk berkomunikasi berbentuk lisan dan tulisan.

Kesenian yang meliputi seni pahat, relief, lukis, gambar, rias, vokal, musik, bangunan, kesusastraan, dan drama.

Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi yang meliputi berburu, mengumpulkan makanan, bercocock tanam, peternakan, perikanan, perdagangan.

Sistem peralatan hidup atau teknologi meliputi produksi, dietribusi, tranportasi, peralatan komunikasi, peralatan konsumsi, pakaian, perhiasan, tempat berlindung, perumahan, dan senjata.

Menurut Prastowo (2015: 61), kriteria pemilihan bahan ajar terbagi menjadi dua, yaitu kriteria umum dan kriteria khusus

* + - 1. Kriteria Umum

1. Ekonomis, artinya sumber belajar tidak mahal, harga yang terjangkau, semua lapisan masyarkat akan mampu mengadakan sumber belajar itu.
2. Praktis dan sederhana, artinya sumber belajar tidak memerlukan pelayanan atau pengadaan sampingan yang sulit dan langka.
3. Mudah diperoleh, artinya sumber belajar dekat dan mudah dicari.
4. Fleksibel, artinya sumber belajar bisa dimanfaatkan untuk berbagai tujuan, atau dengan istilah lain kompatibel.
   * + 1. Kriteria Khusus

Sumber belajar dapat memotivasi peserta didik dalam belajar.

Sumber belajar untuk tujuan pengajaran. Maksudnya, sumber belajar yang dipilih sebaiknya mendukung kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan.

Sumber belajar untuk penelitian. Maksudnya sumber belajar yang dipilih hendaknya dapat diobsevasi, dianalisis, dicatat secara teliti, dan sebagainya.

Sumber belajar untuk memecahkan masalah. Maksudnya, sumber belajar yang dipilih hendaknya dapat mengatasi problem belajar peserta didik yang dihadapi dalam kegiatan belajar mengajar.

Sumber belajar untuk presentasi. Maksudnya, sumber belajar yang dipilih hendaknya bisa berfungsi sebagai alat, metode, atau strategi penyampaian pesan.

Dengan menggunakan beberapa kriteria tersebut, proses pemilihan bahan ajar menjadi lebih mudah, efektif, dan efisien. Sumber belajar yang dipilih juga menjadi lebih sesuai dan selaras dengan kebutuhan. Selain itu, bahan ajar yang ditentukan juga lebih berdaya guna, terutama dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

**6) Syarat Pemilihan Bahan Ajar Berdasarkan Tuntutan Kurikulum**

Menurut Modul Implementasi Kurikulum 2013 (2014: 2), kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik tersebut. Bahan ajar pada Kurikulum 2013 dikembangkan dengan mempelajari konsep kurikulum 2013 yang meliputi rasional dan elemen perubahan kurikulum, SKL, KI, KD, strategi implementasi kurikulum 2013, serta pendekatan pembelajaran dan penilaian pada kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 revisi (2016:1-5) mengemukakan, bahwa kompetensi yang dicapai untuk bahan ajar pada kurikulum yaitu sebagai berikut.

Memahami secara utuh rasional dan elemem perubahan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu mendengarkan, membaca, memirsa, berbicara, dan, menulis.

Memahami SKL, KI, dan KD serta strategi implementasi Kurikulum 2013. Kompetensi dasar yang dikembangkan berdasarkan tiga hal yang paling berhubungan dan saling mendukung, mengembangkan pengetahuan peserta didik, memahami, dan memiliki kompetansi mendengarkan, membaca, memirsa, berbicra, dan menulis. Ketiga hal tersebut adalah bahasa (pengetahuan tentang Bahasa Indonesia), sastra (memahami, mengapresiasi, menaggapi, menganalisis, dan menciptakan karya sastra), literasi (memperluas kompetensi berbahasa Indonesia dalam rangka bertujuan khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis).

Pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah (*scientific approach).*

Pendekatan ilmiah dapat digunakan untuk mengembangkan belajar mandiri dan sikap kritis terhadap fakta dan fenomena bahasa. Tujuan pembelajaran yang mengembangkan keterampilan dapat menggunkan model genre pedagogik yang didasrkan pada siklus “belajar melalui bimbingan dan interaksi” dengan tahapan (1) membangun konteks; (2) pemodelan;(3) pengembangan kompetansi terbimbing; (4) pengembangan kompetansi mandiri.

Pembelajaran menggunakan kosep penilaian autentik dan hasil belajar. Bentuk penilaian yang dapat digunakan adalah penilaian diri, penilaian portofolio, penilaian performansi, dan penilaian projek. Pada akhir pembelajaran dapat digunakan penilaian formatif dan sumatif untuk mengetahui perkembangan belajar peserta didik.

Lampiran IV Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 81A tahun 2013 (Daryanto, 2014: 83) Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, menyebutkan bahwa strategi pembelajaran sangat diperlukan dalam menunjang terwujudnya seluruh kompetensi yang dimuat dalam kurikulum 2013. Kurikulum memuat apa yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik, sedangkan pembelajaran merupakan cara bagaimana apa yang diajarkan bisa dikuasai oleh peserta didik. Pelaksaan pembelajaran didahului dengan penyiapan RPP yang dikembangkan oleh guru baik secara individual maupun kelompok yang mengacu pada silabus.

**7)** **Perencanaan Bahan Ajar**

Bahan ajar yang akan digunakan penulis adalah modul pembelajaran. Menurut Cece Wijaya (Daryanto dan Dwicahyo, 2014: 177), modul dapat dipandang sebagai paket program yang disusun dalam bentuk satuan tertentu guna keperluan belajar. Sedangkan menurut Daryanto dan Dwicahyo (2014: 178), modul merupakan bahan ajar yang terprogram yang disusun sedemikian rupa dan disajikan secara terpadu, sistematis, serta terperinci. Menurut Daryanto dan Dwicahyo (2014: 179-180) unsur-unsur yang terdapat dalam modul, adalah sebagai berikut:

a) Pedoman guru, berisi petunjuk-petunjuk guru agar pengajaran dapat diselenggarakan secara efisien yaitu tentang macam-macam yang harus dilakukan oleh guru, waktu yang disediakan untuk menyelesaikan modul itu, alat-alat pelajaran yang harus digunakan, petunjuk-petunjuk evaluasi.

b) Lembar kegiatan siswa, memuat materi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa dan pelajaran juga disusun secara teratur langkah demi langkah sehingga dapat diikuti dengan mudah oleh siswa.

c) Lembar kerja, menyertai lembar kegiatan siswa yang digunakan untuk menjawab atau mengerjakan soal-soal tugas atau masalah yang harus dipecahkan.

d) Kunci lembaran kerja, maksudnya agar siswa dapat mengevaluasi sendiri hasil pekerjaannya.

e) Lembaran tes, alat evaluasi yang digunakan sebagai alat pengukur keberhasilan tidaknya tujuan yang telah dirumuskan dalam modul ini.

f) Kunci lembaran tes, sebagai alat koreksi sendiri terhadap penilaian yang telah dilaksanakan.

Penyusunan modul dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Surahman (Prastowo, 2015: 113) sebagai berikut.

1. Judul Modul, bagian yang berisi mengenai nama modul dari suatu mata pelajaran tertentu.
2. Petunjuk Umum, bagian yang beisi mengenai penjelasan tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pembelajaran meliputi kompetensi dasar, indikator pencapaian, strategis pembelajaran, lembar kegiatan dan evaluasi.
3. Materi Modul, bagian yang berisi mengenai penjelasan secara rinci tentang materi yang diajarkan pada setiap pertemuan.
4. Evaluasi Semester, bagaian yang berisi mengenai evaluasi semester dengan tujuan untuk mengukur kompetensi peserta didik sesuai dengan materi yang diajarkan.

Dengan adanya modul, dapat membantu sekolah dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Penerapan modul dapat mengkondisikan kegiatan pembelajaran lebih terencana dengan baik, mandiri, tuntas, dan dengan hasil yang jelas.

* + - 1. **Kerangka Berpikir**

Berdasarkan teori yang telah dijelaskan pada bagian awal yaitu tentang kajian struktural, maka kita harus paham mengenai unsur-unsur, yaitu unsur yang ada di dalam karya sastra itu sendiri. Struktural dalam sebuah karya sastra fiksi yaitu cerpen adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koheransif oleh berbagai unsur pembangunnya. Kegiatan apresiasi sastra khususnya cerpen itu harus melibatkan totalitas jiwa, sehingga pemahaman terhadap karya sastra akan matang dan berkembang ke arah yang lebih tinggi.

Materi cerita pendek yang disajikan dalam kurikulum 2013 masih minim yaitu yang terdapat dalam buku pegangan siswa dan pedoman guru. Siswa kurang referensi dalam materi pembelajaran struktur cerpen. Kurangnya variasi bahan ajar dalam pembelajaran cerpen sehingga membuat materi cerpen ini sulit. Pembelajaran struktur unsur intrinsik ini masih banyak yang menekankan pada teori-teori bukan pada praktek membaca sastranya yaitu cerita pendek, sehingga menyulitkan siswa untuk paham dalam pembelajaran sastra ini.

Penelitian ini mengkaji dari segi struktur teks yang didalamnya terdapat unsur intrinsik cerita pendek terdiri atas tiga bagian yaitu fakta cerita, tema, dan sarana cerita. Fakta cerita meliputi karakter, alur, dan latar. Sarana cerita meliputi sudut pandang dan gaya bahasa. Kajian pada penelitian ini difokuskan pada nilai moral yang terdapat pada kumpulan cerpen kompas tahun 2015. Nilai moral yang dibahas dalam penelitian ini, berhubungan dengan akhlak kita kepada Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia dan terhadap lingkungan sosial masyarakat. Nilai moral ini merupakan suatu norma yang terdapat dalam karya sastra cerita pendek yang menentukan kebaikan atau keburukan.

Setelah mengkaji struktur dan nilai moral dalam kumpulan cerpen kompas tahun 2015 digunakan sebagai alternatif atau dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Bahan tersebut bisa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis.

Berdasarkan uraian di atas, berikut ini disajikan secara ringkas bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini guna mempermudah pemahaman.

**Bagan 2.2**

**Kerangka Berpikir**

Kajian struktur unsur intrinsik cerita pendek

Pembelajaran lebih menekankan pada teori-teori

Bahan Ajar Sastra di SMP

Bahan ajar sastra masih terbatas

Nilai Moral Cerpen Pilihan Kompas tahun 2015

1. **Penelitian yang Relevan**

Pengkajian pada cerpen pernah dilakukan oleh para peneliti, seperti yang dilakukan oleh peneliti dari jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

1) Welsi Damayanti (2013) dengan judul tesis “Struktur dan Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerita Pendek Robohnya Surau Kami Karya A.A. Navis ( Studi Deskriptif terhadap Cerita Pendek sebagai Alternatif Bahan Ajar Apresiasi Sastra di SMP)”. Masalah penelitiannya terkait pada struktur cerpen, nilai budaya yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek Robohnya Surau Kami A.A. Navis dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang masih kurang dalam dalam pembelajaran apresiasi sastra. Kajian hasil penelitiannya adalah cerpen memiliki struktur yang kuat dalam penceritaannya. Cerita pendek yang dikaji berjumlah lima cerpen. Nilai budaya yang berhubungan dengan Tuhan dari kelima cerpen tersebut sangat kental dibicarakan dalam kumpulan cerpen tersebut. Kelima cerpen tersebut dapat dijadikan bahan ajar apresiasi sastra di SMP dengan mengenalkan struktur cerpen, dapat menumbuhkan rasa keingintahuan dalam memilih bahan bacaan yang bermanfaat. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji struktur unsur intrinsik dengan objek cerita pendek, perbedaannya yaitu yang dilakukan peneliti mengarah pada nilai budaya, sedangkan yang diteliti oleh saya merujuk pada nilai moral.

2) Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Agus Wisnu Aji (2014), dengan judul tesis “Analisis Struktur dan Nilai Moral Cerita Rakyat Putri Ayu Limbasari dan Model Pelestariannya di Madrasah Tsanawiah”. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah berhubungan dengan struktur cerita Putri Ayu Limbasari dan nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut, serta model pelestariannya di Madrasah Tsanawiah. Kajian hasil penelitian ini yaitu dengan analisis strukturalisme, diketahui bahwa cerita rakyat tersebut memberikan gambaran tentang kehidupan manusia di dunia, bagaimana memulai kehidupan, menjalani kehidupan, dan bagaimana baiknya tujuan manusia di dunia. Nilai moral yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut yaitu nilai moral berhubungan antara manusia dengan Tuhan, antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan manusia, dan antara manusia dengan alam semesta. Upaya pelestariannya dilakukan dengan menjadikan cerita tersebut sebagai bahan ajar mata pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Tsanawiah. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji struktur dan nilai moral. Perbedaannya penelitian ini yaitu objeknya di kaji oleh peneliti adalah cerita rakyat sedangkan penelitian saya adalah cerita pendek.

1. **Rangkuman Kajian Pustaka**

Berdasarkan paparan di atas kajian struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur yang membangun dalam cerita pendek yaitu unsur intrinsik. Kajian struktural ini memberikan perhatian istimewa terhadap keberhasilan penulis menjalin hubungan harmonis anatara isi dan bentuk dengan mengkaji setiap unsur yang berada dalam karya sastra tersebut.

Aspek kajian struktural yaitu memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur yang membangun dalam cerita pendek yaitu unsur intrinsik. Kajian struktural ini mendata unsur karya sastra cerita pendek, yaitu tema, fakta cerita (tokoh, plot, latar) dan, sarana cerita (sudut pandang, gaya bahasa). Kajian struktural ini mengkaji karya sastra tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berada di luarnya.

langkah-langkah kerja yang harus diperhatikan dalam kajian struktural antara lain,

1. peneliti menguasai pengertian- pengertian dasar dari struktur intrinsik cerita pendek;
2. pengkajian tema harus dilakukan terlebih dahulu;
3. pengkajian alur (plot);
4. pengkajian konflik;
5. pengkajian perwatakan atau penokohan;
6. pengkajian gaya penulisan dan stilistika;
7. pengkajian sudut pandangan;
8. pengkajian latar ( *setting* );
9. interpretasi menyeluruh yang berusaha menafsirkan unsure- unsur intrinsik, untuk membantu kita memperbaiki pemahaman keseluruhan karya sastra tersebut;
10. interpretasi harus selalu dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna, serta adanya koherensi intrinsik.

Nilai moral dalam karya sastra khususnya cerita pendek sangat berhubungan dengan nilai keagamaan. Nilai moral ini merupakan suatu norma yang terdapat dalam karya sastra cerita pendek yang menentukan kebaikan atau keburukan. Nilai moral dalam penelitian ini menggunakan tiga ruang lingkup menurut Rianto dalam Zuriah, yaitu 1) akhlak terhadap Tuhan Yang Maha Esa; 2) akhlak terhadap sesama manusia; 3) akhlak terhadap lingkungan alam dan sosial masyarakat. filsafat moral dan psikologi moral merupakan dua bidang dasar untuk penelitian di bidang pendidikan/pembelajaran moral. Psikologi moral mempelajari perkembangan moral sebagaimana adanya (perkembangan faktor kognitif anak), sedangkan filsafat moral mempertimbangkan bagaimana perkembangan moral itu seharusnya, yaitu isi dari pembelajaran moral yaitu soal keadilan sebagai prinsip moral yang dapat dipahami secara kognitif.

Cerita pendek biasa disingkat cerpen yaitu cerita fiksi yang pendek yang habis dibaca sekali duduk, pendeknya cerita biasanya tidak menemukan adanya perkembangan di dalam cerita itu.Cerita pendek umumnya bertema sederhana, jumlah tokohnya terbatas, jalan ceritanya sederhana dan latarnya meliputi ruang lingkup yang terbatas serta panjang ceritanyapun bervariasi.

Cerita pendek bersifat naratif yang umumnya bertema sederhana, jumlah tokohnya terbatas, jalan ceritanya sederhana dan latarnya meliputi ruang lingkup yang terbatas serta panjang ceritanyapun bervariasi. Cerita pendek juga bersifat rekaan (fiction). Cerpen bukan penuturan kejadian yang pernah terjadi (nonfiksi), atau berdasarkan kenyataan atau kejadian yang sebenarnya. Cerpen benar-benar hasil rekaan pengarang. Akan tetapi, sumber cerita yang ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan. Unsur-unsur intrinsik yang dibahas dalam penelitian ini yaitu tema, penokohan, alur, latar, sudut pandang dan gaya bahasa.

Tema menjadi dasar umum pengembangan seluruh cerita yang ditentukan oleh pengarang dan menjiwai seluruh bagian cerita itu. Untuk menemukan tema dalam cerita pendek, harus disimpulkan dari keseluruhan cerita. Tema cerita bisa berupa segala macam persoalan, misalnya masalah kasih sayang, kekuasaan, kemiskinan, persahabatan, permusuhan dan lain sebagainya.

Penokohan merupakan unsur yang penting. Tokoh adalah pelaku cerita sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Karakter-karakter tokoh dalam cerita itu bermacam-macam, tetapi yang sering digunakan dalam pembelajaran yaitu tokoh utama ( tokoh yang paling banyak diceritakan), tokoh protagonis (tokoh yang kita kagumi yang bersifat baik dan sekaligus biasanya menjadi tokoh utama), tokoh antagonis (tokoh jahat sebagai penyebab konflik), tokoh tritagonis (tokoh pembantu/penengah dan sering dimunculkan sebagai tokoh ketiga selain protagonis dan antagonis). Cara pengembangan karakter tokoh itu dapat muncul dalam diri tokoh dengan, (1) teknik analitik (penggambaran langsung); (2) penggambaran fisik dan perilaku tokoh; (3) penggambaran lingkungan kehidupan tokoh; (4) penggambaran tata kebahasaan tokoh; (5) pengungkapan jalan pikiran tokoh.

Plot (alur) sama dengan jalan cerita atau rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Plot merupakan jalinan cerita dari awal sampai akhir, bekesinambungan, dinamis, serta memiliki hubungan sebab akibat. Plot memegang cerita sangat penting dalam cerita. Kesederhanaan dalam plot/alur cerpen membuat cerita mudah dipahami. Sebaliknya, plot yang tidak jelas akan menjadikan cerita sulit dipahami. Tahapan dari alur atau plot ialah masa pengenalan, timbul konflik, konflik memuncak, kimaks, dan penyelesaian.

Latar atau *setting* berhubungan dengan tempat, waktu, sosial berlangsungnya kejadian atau peristiwa dalam cerita. Latar memberi pijakan cerita secara konkrit dan jelas. Latar itu bisa berupa waktu-waktu tertentu seperti hari, bulan, tahun, cuaca, atau satu periode sejarah. Unsur-unsur latar terdiri dari latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Ketiga unsur latar itu saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Sudut pandang merupakan posisi pengarang atau narator dalam membawakan cerita. pusat pengisahan pengarang dalam sebuah cerita harus bisa menempatkan diri. Pengarang dalam memainkan ceritanya berposisi sebagai apa, apakah orang pertama atau tokoh utama yang biasa memakai kata ganti aku sebagai narator atau menggunakan orang ketiga.

Gaya bahasa ini teknik pemilihan bahasa seorang pengarang dalam menggunakan bahasanya dalam ceritanya. Pemilihan bahasa dan pengungkapannyanya bisa berupa penggunaan bahasa figuratif misalnya bentuk-bentuk permajasan, pencitraan dan sebagainya.

Bahan ajar merupakan segala macam bahan baik berupa informasi, alat, teks yang disusun secara sistematis yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran. Bahan ajar itu misalnya buku pelajaran, modul, LKS, dan sebagainya.

Manfaat dari penyusunan bahan ajar adalah sebagai berikut.

1. Manfaat bagi guru yaitu, membantu, menambah pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran sehingga tidak bergantung pada buku teks, menambah angka kredit dan penghasilan jika hasil karyanya di terbitkan.
2. Manfaat bagi peserta didik yaitu, pembalajaran menjadi lebih menarik, peserta didik belajar secara madiri dengan bimbingan guru dan mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetansi yang harus dikuasainya.

Tiga aspek kriteria penting dalam memilih bahan pembelajaran sastra, yaitu: (1) bahasa; (2) kematangan jiwa (psikologi), (3) latar belakang kebudayaan siswa. Kurikulum memuat apa yang seharusnya diajarkan kepada peserta didik, sedangkan pembelajaran merupakan cara bagaimana apa yang diajarkan bisa dikuasai oleh peserta didik. Pelaksaan pembelajaran didahului dengan penyiapan RPP yang dikembangkan oleh guru baik secara individual maupun kelompok yang mengacu pada silabus.

Bahan ajar yang akan digunakan penulis adalah modul pembelajaran. modul merupakan bahan ajar yang terprogram yang disusun sedemikian rupa dan disajikan secara terpadu, sistematis, serta terperinci. Penyusunan modul dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Surahman (Prastowo, 2015: 113) sebagai berikut.

1. Judul Modul, bagian yang berisi mengenai nama modul dari suatu mata pelajaran tertentu.
2. Petunjuk Umum, bagian yang beisi mengenai penjelasan tentang langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pembelajaran meliputi kompetensi dasar, indikator pencapaian, strategis pembelajaran, lembar kegiatan dan evaluasi.
3. Materi Modul, bagian yang berisi mengenai penjelasan secara rinci tentang materi yang diajarkan pada setiap pertemuan.
4. Evaluasi Semester, bagaian yang berisi mengenai evaluasi semester dengan tujuan untuk mengukur kompetensi peserta didik sesuai dengan materi yang diajarkan.

Dengan adanya modul, dapat membantu sekolah dalam mewujudkan pembelajaran yang berkualitas. Penerapan modul dapat mengkondisikan kegiatan pembelajaran lebih terencana dengan baik, mandiri, tuntas, dan dengan hasil yang jelas.